

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) diperkenalkan pertama kali melalui penelitian Spence yang berjudul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Dorongan untuk memberi informasi karena munculnya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal. Teori sinyal mengemukakan tentang bank yang seharusnya menyampaikan laporan keuangan dalam bentuk sinyal–sinyal kepada para pengguna. Sinyal ini berupa informasi realiasi atas keinginan investor atas aktivitas yang telah diupayakan oleh pihak manajemen. (Gayatri, 2019).

Implikasi *signaling theory* pada bank umum syariah digunakan untuk menarik minat para investor agar mau berinvestasi atau kepada nasabahnya untuk pertimbangan dalam menggunakan jasa yang ditawarkan oleh bank dan keuntungan yang akan mereka terima di kemudian hari. Jadi apabila informasi yang diberikan pihak bank baik (*good news*) maka bank tersebut akan mendapat kepercayaan dari investor maupun nasabahnya. Jika bank mempunyai kinerja

yang baik maka masyarakat akan lebih yakin untuk menginvestasikan atau mendepositokan dananya di bank tersebut, sehingga profitabilitas bank akan naik.

2.1.2. Pengertian Bank Syariah

Menurut Kasmir (2014) bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang di tentukan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut lembaga kepercayaan masyarakat.

Bank syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank islam atau biasa disebut bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Bank Syari'ah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam dan mempertahankan prinsip-prinsip syariah.

Bank Umum Syariah merupakan bagian dari sistem Perbankan Syariah, di dalam Undang-undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada dasarnya setiap

perusahaan memiliki tujuan memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kemakmuran pemiliknya, begitu juga dengan perbankan syariah (Prasetyo, 2020).

2.1.3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Dengan memperoleh laba atau keuntungan seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, keuntungan yang dicapai haruslah sesuai dengan yang diharapkan dan bukan hanya asal untung saja. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan tersebut, maka dapat digunakan rasio profitabilitas atau yang sering dikenal dengan rasio rentabilitas. (Kasmir, 2013)

Profitabilitas merupakan ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dalam berbagai tingkat *return*, dan meminimalisir resiko yang ada (Yunita, 2014). Diukur dengan menggunakan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Menurut Kasmir (2014) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Pengertian profitabilitas dari sudut pandang bank syariah bahwa laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga untuk pengembangan usaha. Dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya bank syariah menempatkan dana yang telah dihimpun dalam bentuk kredit atau pembiayaan, baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Penilaian terhadap faktor profitabilitas untuk menghasilkan laba meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko serta efisiensi.
2. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee base income* dan diversifikasi penanaman dana serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Menurut Kasmir (2013), beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan sebagai berikut :

1. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Laba bersih yang di maksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah pajak atau didalam laporan sering disebut sebagai laba tahun berjalan. Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri (*equity*) maupun utang (*debt*). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset*

(ROA) meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber : SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Informasi mengenai nilai rasio ROA bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan berkenaan dengan pengembangan dan ekspansi bisnisnya. Sementara bagi para pemodal baik pemegang saham maupun calon investor rasio ROA bermanfaat dalam memberi gagasan tentang efektifitas perusahaan dalam mengubah utang yang diinvestasikan menjadi laba bersih. Oleh karena itu, ROA juga berkaitan dengan imbal hasil investasi yang akan diterima para pemodal.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini merupakan margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah GPM, semakin

kurang baik operasi perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor :

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

3. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini menggambarkan *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Jumlah dalam OPM ini dikatakan murni (*pure*) karena benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban kepada pemerintah berupa pajak. OPM mengukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional :

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menurunkan

beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan-kegiatan usaha lainnya. *Net Profit Margin* (NPM) dirumuskan :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{laba\ setelah\ pajak}{penjualan} \times 100\%$$

5. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi. *Return On Equity* (ROE) dirumuskan :

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Modal} \times 100\%$$

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu ataupun secara kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2010).

Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Finance*), dan BOPO (Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional).

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2014) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko. Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada kemampuan suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap kinerja bank. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya.

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (ROA) yang bersangkutan. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Jumlah ATMR (Neraca Aktiva + Neraca administrasi)}} \times 100\%$$

Sumber : SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Menurut Surat Edaran OJK nomor 14/SEOJK.03/2017, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang bagian laporan keuangannya dikonsolidasikan.

Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. ATMR merupakan penjualan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar *Bank for International Settlement* (BIS).

2. *Non Performing Finance* (NPF)

Non Performing Finance (NPF) atau NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Kamus Bank Indonesia, 2018). Istilah NPL ditujukan kepada perbankan konvensional sedangkan NPF ditujukan pada perbankan syariah. Rasio NPF menunjukkan

kinerja perbankan syariah dalam mengatur risiko pembiayaan yang dilakukan. Semakin tinggi rasio NPF berarti bahwa kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank buruk. Begitu sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaan (Munir, 2018). Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2013) *Non Performing Finance* (NPF) adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Kredit merupakan aset berisiko yang dimiliki oleh bank, oleh karena itu bank harus menjaga dan mengamankannya sehingga kemungkinan terjadi kerugian dapat dihindari. Semakin tinggi nilai NPF maka akan semakin buruk pula kualitas kredit suatu bank yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah akan semakin besar. Sehingga yang akan terjadi semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas.

Menurut Ismail (2013) pembiayaan *Non Performing Finance* atau pembiayaan bermasalah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan kurang lancar merupakan pembiayaan yang telah mengalami peningkatan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pengembalian pokok pinjaman dan bagi hasilnya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
- b. Pada kondisi ini hubungan debitur dan bank memburuk.
- c. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.

2. Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan diragukan merupakan pembiayaan yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan/atau bagi hasil dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Penundaan pembayaran pokok dan/atau bagi hasil antara 180 hingga 270 hari.
- b. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.

3. Pembiayaan Macet

Pembiayaan macet merupakan pembiayaan yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Pengukuran ini diukur dengan satuan persen dan persamaannya adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI nomor 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007

Keterangan :

NPF = *Non Performing Financing* Pembiayaan

KL = Pembiayaan Kurang Lancar Pembiayaan

D = Pembiayaan Diragukan Pembiayaan

M = Pembiayaan Macet

Menurut Surat Edaran BI No. 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang berikan. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah.

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012). BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini.

Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk

memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, ditetapkan benchmark BOPO bagi bank umum kelompok usaha BUKU I maksimal 85%. BUKU II kisaran 78% - 80%, BUKU III 70-75% dan BUKU IV 60% - 65%. *Benchmark* merupakan rata-rata BOPO bank berdasarkan kelompoknya. Adapun BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti. Ini artinya bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum adalah tidak lebih dari 85%. BOPO sering di gunakan sebagai rasio efisiensi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan batas maksimum 90%. Rasio BOPO dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI No. 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Variabel	Hasil
1.	Priska Trias Agustin dan Ari Darmawan (2018)	Independen (X) : 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 2. <i>Non Performing Financing</i> 3. <i>Operational Efficiency Ratio</i>	Secara Parsial : 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. <i>Non Performing</i>

		<p>Independen (X) :</p> <p>4. <i>Financing to Deposit Ratio</i></p> <p>Independen (Y) :</p> <p>1. <i>Return On Assets</i></p>	<p>3. <i>Financing</i> berpengaruh secara signifikan negatif terhadap ROA</p> <p>4. <i>Operational Efficiency Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA</p> <p>5. <i>Financing to Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>
2.	Muhammad Yusuf (2017)	<p>Independen (X) :</p> <p>1. <i>Financing to Deposit Ratio</i></p> <p>2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional</p> <p>3. <i>Non Performing Financing</i></p> <p>4. Ukuran Bank (SIZE)</p> <p>5. <i>Capital Adequaty Ratio</i></p> <p>6. <i>Net Operating Margin</i></p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>1. Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia</p>	<p>Secara parsial :</p> <p>1. FDR berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas</p> <p>2. BOPO berpengaruh (signifikan) positif terhadap profitabilitas</p> <p>3. NPF berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas</p> <p>4. SIZE Bank tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas</p> <p>5. CAR berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas</p> <p>6. NOM (NIM) berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas</p> <p>Secara simultan :</p> <p>1. Variabel NPF, FDR, BOPO, NOM, CAR dan SIZE terhadap Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan.</p>
3.	Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo (2014)	<p>Independen (X) :</p> <p>1. Inflasi</p> <p>2. BI Rate</p> <p>3. <i>Capital Adequaty Ratio</i></p> <p>4. <i>Non Performing Financing</i></p>	<p>Secara parsial :</p> <p>1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.</p> <p>2. BI rate berpengaruh negatif terhadap ROA.</p>

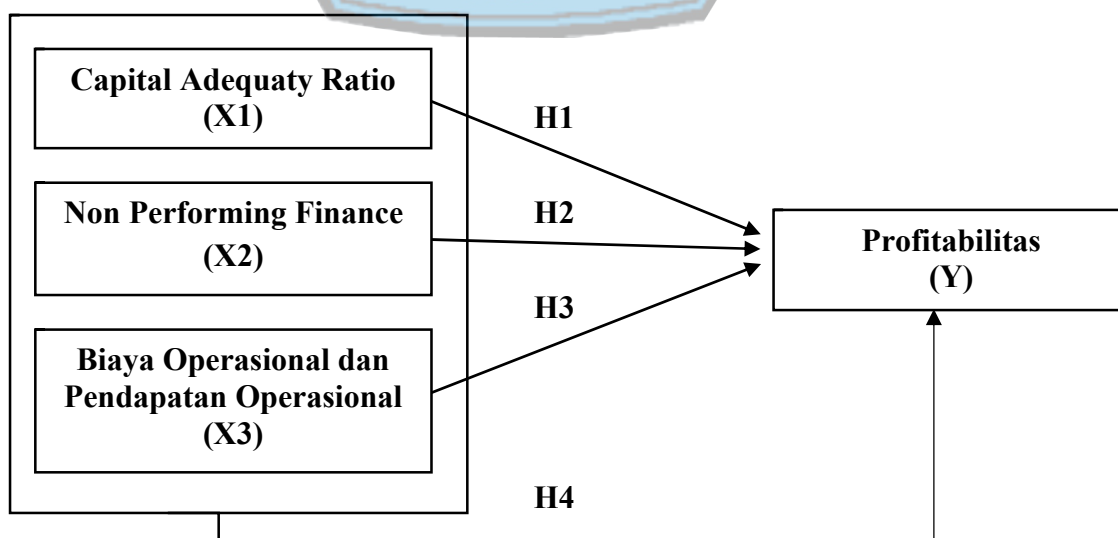
		<p>5. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>1. Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia</p>	<p>3. CAR berpengaruh positif terhadap ROA.</p> <p>4. NPF berpengaruh positif terhadap ROA</p> <p>5. BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.</p>
4.	Rima Yunita (2014)	<p>Independen (X) :</p> <p>1. <i>Capital Adequaty Ratio</i></p> <p>2. <i>Financing to Deposit Ratio</i></p> <p>3. <i>Non Performing Financing</i></p> <p>4. Rasio Efisiensi Operasional</p> <p>5. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>1. Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia</p>	<p>Secara Parsial :</p> <p>1. CAR berpengaruh positif terhadap ROA.</p> <p>2. FDR berpengaruh positif terhadap ROA.</p> <p>3. NPF tidak berpengaruh negatif terhadap ROA</p> <p>4. REO berpengaruh negatif terhadap ROA,</p> <p>5. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA</p>
5.	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	<p>Independen (X) :</p> <p>1. <i>Capital Adequaty Ratio</i></p> <p>2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional</p> <p>3. <i>Non Performing Financing</i></p> <p>4. Inflasi</p> <p>5. Suku Bunga</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>1. Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia</p>	<p>Secara Parsial :</p> <p>1. CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.</p> <p>2. BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif.</p> <p>3. NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA.</p> <p>4. Inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA</p>

			5. Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
6.	Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012)	<p>Dependen (X1) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequaty Ratio</i> 2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional 3. <i>Net Operating Margin</i> 4. <i>Non Performing Financing</i> 5. <i>Financing to Deposit Ratio</i> <p>Dependen (X2) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequaty Ratio</i> 2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional 3. <i>Net Interest Margin</i> 4. <i>Non Performing Loan</i> 5. <i>Loan to Deposit Ratio</i> <p>Independen (Y) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah 2. Kinerja Bank Konvensional di Indonesia 	<p>Bank Umum Syariah</p> <p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA 2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 3. NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 4. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA 5. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA <p>Bank Konvensional</p> <p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. 3. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 4. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 5. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

7.	Tri Wahyuningsih, Abrar Oemar, SE, M.Si, dan Agus Suprijanto, SE, MM (2015)	<p>Independen (X) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequaty Ratio</i> 2. <i>Non Performing Financing</i> 3. <i>Financing to Deposit Ratio</i> 4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional 5. Giro Wajib Minimum <p>Dependen (Y) :</p> <p>Laba Perusahaan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015</p>	<p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas 2. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 3. FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas 4. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional/BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas 5. GWM berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas
----	---	---	--

2.3. Kerangka Konsep

Gambar 2.1
Hubungan Antar Variabel X dan Y



Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat diilustrasikan bahwa ketiga variabel bebas (X) yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional memberikan pengaruh simultan dan parsial terhadap variabel terikat (Y) yaitu Profitabilitas pada bank umum syariah di indonesia tahun 2011-2019.

2.4. Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah tahun 2011-2019.

2.4.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir (2014) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko. Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena CAR di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%), sehingga bank mengalami kesulitan untuk *survive* pada saat mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. Jika nilai CAR tinggi (sesuai

ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas yang bersangkutan. Dan apabila nilai CAR rendah, maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan (Gunawan, 2020).

Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Darmawi, 2011: 99). Hasil penelitian oleh Yusuf (2017), Zulifiah (2014) dan Yunita (2014) menunjukkan bahwa *capital adequaty ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Capital Adequaty Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia tahun 2011-2019.

2.4.2. Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Ismail (2013) *Non Perfoming financing* (NPF) adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Kredit merupakan aset berisiko yang dimiliki oleh bank, oleh karena itu bank harus menjaga dan mengamankannya sehingga kemungkinan terjadi kerugian dapat dihindari. Semakin tinggi nilai NPF maka akan semakin buruk pula kualitas kredit suatu bank yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah akan semakin besar. Sehingga yang akan terjadi semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Hasil penelitian oleh Agustin (2018) menunjukkan bahwa *non performing finance* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H2: *Non Performing Finance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia tahun 2011-2019.

2.4.3. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas (ROA)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012). BOPO sering di gunakan sebagai rasio efisiensi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan batas maksimum 90%.

Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain

BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian oleh Zulifiah (2014), Yunita (2014), Wibowo (2013) dan Sabir (2012) menunjukkan bahwa Biaya Operasional dan Pendaapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H3: Biaya Operasional dan Pendaapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia tahun 2011-2019.

2.4.4. Pengaruh *Capital Adequaty Ratio*, *Non Performing Finance* dan Biaya Operasional dan Pendaapatan Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

Nilai CAR yang tinggi (sesuai ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (ROA) yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai NPF maka akan semakin buruk pula kualitas kredit suatu bank yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah akan semakin besar. Sehingga yang akan terjadi semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil.

Dari hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan diatas, secara parsial masing-masing variabel penelitian berpengaruh terhadap pertumbuhan. Maka

perumusan hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti secara simultan adalah sebagai berikut :

H4: *Capital Adequaty Ratio, Non Performing Finance* dan *Biaya Operasional* dan *Pendapatan Operasional* berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas bank umum syariah di indonesia tahun 2011-2019.*

